

**FENOMENA K-POP SEBAGAI KONSUMSI BUDAYA POPULER DI
KALANGAN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH
YOGYAKARTA**

***THE PHENOMENON OF K-POP AS A CONSUMPTION OF POPULAR
CULTURE IN SANTRIWATI ISLAMIC BOARDING SCHOOL ALBAROKAH
YOGAKARTA***

Oleh: Zuhrotul Hilaliyah dan Grendi Hendrastomo

Email: hilaliyahzuhrotul@gmail.com

Abstrak

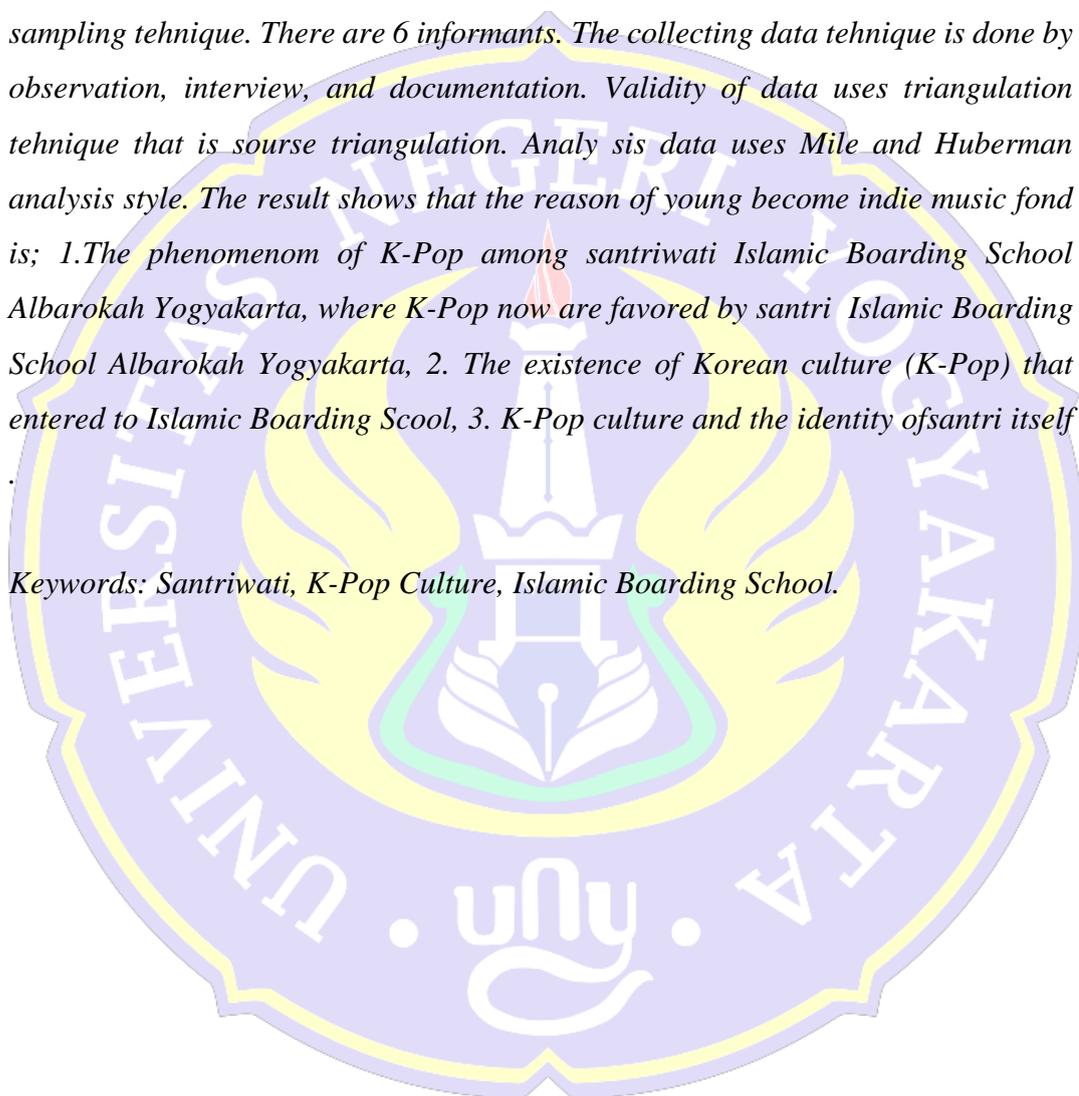
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena santriwati pondok pesantren albarokah yang menggemari *K-Pop* yang lahir bukan dari kalangan agama islam tentu memiliki budaya yang berbeda dengan ajaran islam yang selama ini diajarkan pesantren, di mana pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang menjaga serta mengajarkan ketradisional islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adaah santriwati dan pengurus Pondok Pesantren Al Barokah yang menyukai musik *K-Pop* berjumlah 6 orang informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan satu macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Fenomena K-Pop dikalangan Santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta, dimana K-Pop sekarang sudah digemari oleh santri pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta. 2) Adanya budaya korea atau K-Pop yang sudah masuk dunia pesantren, 3) Budaya K-Pop dan identitas seorang santri itu sendiri.

Kata kunci: Santriwati, Budaya K-Pop, Pesantren.

Abstract

The aim of this research is to know about the phenomenon of student of Albarokah Islamic Boarding School who are fond of K-Pop who were not born from Islamic religions, certainly have a different culture from Islamic religions and teachings that have been taught in Islamic Schools. This research use qualitative descriptive method. The informant which is chosen in this research used purposive sampling technique. There are 6 informants. The collecting data technique is done by observation, interview, and documentation. Validity of data uses triangulation technique that is source triangulation. Analysis data uses Miles and Huberman analysis style. The result shows that the reason of young become indie music fond is; 1. The phenomenon of K-Pop among santriwati Islamic Boarding School Albarokah Yogyakarta, where K-Pop now are favored by santri Islamic Boarding School Albarokah Yogyakarta, 2. The existence of Korean culture (K-Pop) that entered to Islamic Boarding School, 3. K-Pop culture and the identity of santri itself

Keywords: Santriwati, K-Pop Culture, Islamic Boarding School.



PENDAHULUAN

K-Pop (*Korean Pop* atau *Korean Popular Music*) adalah sebuah genre musik yang terdiri dari *pop*, *dance*, *electropo*, *hip hop*, *rock*, dan *electronic* musik yang berasal dari Korea Selatan. Fenomena maraknya *K-Pop* seringkali disebut sebagai *Korean Wave* atau dalam bahasa aslinya disebut dengan *Hallyu* (Ni'mah, 2016).

Dengan kata lain, sebuah istilah *hallyu* atau *Korean Wave* yang ditandai atas tersebarnya budaya (*culture*) pop korea ke mancanegara termasuk Indonesia ini mengacu pada globalisasi budaya Korea. Fenomena ini juga diikuti dengan banyaknya produk-produk korea yang sekarang sering kita saksikan di televisi entah itu barang elektronik, peralatan masak, kesehatan, kecantikan, musik, drama, film sampai di tingkat turis yang berkunjung. Drama Korea sekarang juga sudah ditampilkan di televisi Indonesia. Hal ini tentunya meningkatkan perekonomian mereka. Budaya pop kini tak lagi didominasi oleh budaya barat yang mengusung kebebasan, mengikuti kesuksesan Jepang, Korea Selatan kini telah menunjukkan kemampuannya kepada dunia sebagai

pengekspor budaya pop melalui tayangan drama, film, musik, maupun *reality show* nya. Masyarakat Indonesia mulai jenuh dengan budaya-budaya barat yang mengusung kebebasan, tayangan-tayangan asal negeri Ginseng ini nampaknya mengobati masyarakat Indonesia yang haus akan tayangan yang mengusung budaya-budaya Asia, dengan tayangan-tayangan yang bermakna. Menurut John Storey (2010: 157), konsumsi atas suatu budaya populer akan selalu memunculkan adanya kelompok penggemar, penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop, sedangkan menurut Henry Jenkins (Ni'mah, 2016) penggemar adalah sebuah pengembangan tindakan baru menjadi sebuah seni.

Pada saat ini *K-Pop* telah menyebar di beberapa negara termasuk Indonesia, Fenomena ini dapat masuk ke Indonesia melalui media, baik media sosial seperti internet maupun media cetak seperti film, drama, *boyband* dan *girlband*, majalah, koran dan lain sebagainya. Salah satu musik pop yang tengah mempengaruhi dunia adalah musik *K-Pop*. Sekitar awal tahun 2011, *K-Pop* mulai masuk ke sejumlah negara

Asia bahkan Eropa, tanpa terkecuali Indonesia. Mulanya tahun 2002 drama korea diperkenalkan di Indonesia lewat televisi-televisi swasta. Salah satu judul yang sangat digandrungi yaitu “*Endless Love*”. Setelah itu tak kurang dari 50 judul drama korea memenuhi industri hiburan di tanah air. Semakin popularnya drama korea menjadikan segala sesuatu yang berhubungan dengan korea diminati di Indonesia, salah satunya bidang musik. Tidak sedikit juga artis drama korea yang turut berprofesi sebagai penyanyi, karena pada umumnya drama-drama korea menghadirkan *original soundtrack*, bahkan dinyanyikan oleh aktor atau aktrisnya langsung (Rengganis: 2016). Budaya populer *K-Pop* saat ini sudah masuk ke kalangan pesantren-pesantren di Indonesia. Menyebarnya *Korean Wave* di pesantren ini terlihat dari banyaknya santriwati yang menonton drama korea di saat waktu senggang mereka, banyaknya santriwati yang menonton konser *K-Pop* dan penggunaan bahasa korea yang mereka ucapkan. Modernitas yang dibawa oleh budaya *K-Pop* sangat mempengaruhi kehidupan dan identitas sosial para

santriwati. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren merupakan dunia tradisional islam. Dari sinilah *K-Pop* mulai di gemar oleh santriwati. Fisik dan penampilan yang memukau dari para artis korea tentu saja menambah histeria penggemar-penggemarnya. *Boyband* dan *girlband* korea umumnya memiliki jumlah personil yang banyak sehingga penggemar lebih variatif memilih idolanya, *dance* yang kompak dipadu dengan *wardrobe* yang berkonsep. Sehingga sebagian santri yang menggemari *K-Pop* akan bergaya layaknya idola mereka. *K-Pop* yang lahir bukan dari kalangan agama islam tentu memiliki budaya yang berbeda dengan ajaran islam yang selama ini diajarkan pesantren, di mana pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang menjaga serta mengajarkan ketradisional islam. Santriwati *K-Popers* di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta mayoritas mengikuti perkembangan *K-Pop* dari gaya pakaian dan menunjukkan kegemaran mereka di depan umum seperti mengikuti sang idola menyanyi dan bahkan berbicara menggunakan bahasa Korea. Mereka merasa memiliki

kepercayaan lebih ketika menjadi *K-Popers* sehingga mereka merasa memiliki identitas sosial yang berbeda dengan santriwati biasa (*non-K-Popers*).

Budaya *K-Pop* yang sudah menjamur dikalangan masyarakat luas saat ini juga sudah sangat populer dikalangan santri khususnya santriwati di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta. Pesantren Al Barokah didirikan oleh K.H Rosim Al fatih yang terletak di Jl. Gotong Royong TR II/1107, Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta, di mana Al-Maghfurlah KH. Ali Maksun Krapyak meminta K.H Rosim Al fatih mendirikan pesantren untuk menyebarkan syiar islam di wilayah Kota Yogyakarta bagian utara. Untuk peningkatan kualitas pengajaran, terhitung mulai tahun 1997 telah dirintis Madrasah Diniyah Al Barokah melalui sistem pengajian berjenjang dengan pengajar dari dalam dan luar pesantren. Dalam perspektif identitas, dapat diinterpretasikan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang dapat membantu masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang religius dan juga

peran santri sangat besar untuk mewujudkan masyarakat yang religius, santun, dan berakhlakul karimah. Sambutan positif dan antusiasme budaya populer termasuk budaya *K-Pop* oleh sebagian santriwati Pondok Pesantren Al-Barokah menyisakan problem disfungsi budaya identitas bagi lembaga pendidikan islam, yakni Pondok Pesantren, karena lembaga harus memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak buruknya terhadap identitas santri, karena *Korean Wave* atau *Korean Pop* (*K-Pop*) merupakan bukan budaya islam, sedangkan santri merupakan elemen yang didalamnya menjunjung tinggi budaya serta agama islam. Dampak dari adanya budaya populer termasuk *K-Pop* adalah terjadinya pergeseran identitas santri dari yang santun menjadi santri yang menggilai budaya barat atau budaya populer. Namun, terdapat juga beberapa santriwati yang dapat menyerap modernitas yang dibawa oleh *K-Pop* (budaya dan hiburan yang lahir bukan dari kalangan islam) tanpa meninggalkan nilai-nilai kehidupan serta ajaran-ajaran islam yang dikembangkan di pesantren yang

memperngaruhi identitas sosial santriwati. Santriwati penggemar *K-Popers* cenderung sedikit meninggalkan budaya pesantren, mereka lebih suka menonton musik, drama korea, ataupun reality show. Sehingga lupa untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang santri, misalnya terlambat melaksanakan ibadah sholat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang Fenomena *K-Pop* di Kalangan santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Agama : Sakral dan Profan

Pada konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni agama berarti berasal dari Tuhan, absolut dan mengandung nilai sakralitas. Durkehim (Hafiza, 2017) mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak

memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Dikotomi tentang yang sakral dan yang profan hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai kebaikan dan yang profan sebagai keburukan. Kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam yang sakral ataupun yang profan, hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan begitu pula sebaliknya. Dari definisi tersebut, konsentrasi utama agama terletak pada hal yang sakral.

Hal-hal yang sakral menurut Durkeim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral (Zainal, 2014). Ritual keagamaan dirasakan sebagai kelainan manifestasi pihak lain yang total berseberangan dengan yang profan, di kehidupan sehari-hari. Upacara keagamaan sebagaimana ritual memiliki fungsi untuk menyekutukan dunia yang sakral dan yang profan. Ritual dipahami sebagai sesuatu yang

berulang secara teratur, bersifat tradisional yang secara hati-hati menyuguhkan perilaku tertentu yang menyimbolkan nilai suatu kepercayaan dan berlangsung dalam semua kehidupan keagamaan (Zainal, 2014).

Adanya perkembangan budaya pop korea yang sangat pesat di Indonesia membuat khalayak khususnya remaja banyak terhipnotis dengan budaya pop korea tersebut, tidak terkecuali dengan santriwati yang tinggal di Pesantren Al-Barokah yang notabene hidup mereka lebih ditekankan untuk mendalami agama serta hidup sesuai dengan syari'at islam yang ajarannya jauh dari budaya *K-Pop* yang sedang berkembang saat ini (Fitria, 2013).

Budaya Populer

Kata "*pop*" diambil dari kata "*populer*" yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dikenal dan disukai orang banyak atau umum. Berbicara tentang dominasi ideologi juga terkait dengan hegemoni. Hegemoni adalah proses dominasi, dimana sebuah ide menumbangkan atau membawahi ide lainnya yang pada akhirnya dilihat dan dianggap sebagai sebuah kebenaran tanpa harus melakukan kritik ideologi lagi. Di Asia

Khususnya, masyarakat mulai bosan dengan budaya populer Amerika yang notabene bertahun-tahun telah menguasai pasar sehingga muncullah budaya global alternatif yang tidak didominasi oleh budaya populer

Amerika tetapi mulai menyisipkan nilai-nilai Asia. Globalisasi merupakan suatu proses dimana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung terkait dan mempengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara. Globalisasi yang terjadi sejak akhir abad ke-20 mengharuskan masyarakat dunia bersiap-siap menerima masuknya pengaruh budaya barat terhadap seluruh aspek kehidupan. Aspek kebudayaan menjadi penting globalisasi karena budaya pop (musik, film, pakaian, dan sebagainya) mengusung nilai-nilai dan ideologi barat seperti pleasure, hiburan, gaya hidup modern (Wuryanta, 2012).

1. Media Massa dan Penggemar Budaya Pop Korea

Media massa dapat memperkaya masyarakat dengan menyebarkan karya kreatif dari manusia seperti karya sastra, musik, dan film. (Wuryanta, 2012). Media massa mempunyai

peranan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dari yang dijalankan media massa, yaitu fungsi transmisi, di mana media massa digunakan sebagai alat untuk mengirim warisan sosial seperti budaya. Melalui fungsi transmisi, media dapat mewariskan norma dan nilai tertentu dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya. Pada awalnya kajian tentang budaya populer tidak terlepas dari peran Amerika Serikat dalam memproduksi dan menyebarkan budaya populer. Negara itu telah menanamkan akar yang sangat kuat dalam industri budaya populer, antara lain melalui *Music Television (MTV)*, *Mc. Donald*, *Hollywood*, dan industri animasi mereka seperti (*Walt Disney*, *Looney Toones*, dl).

2. Budaya Korean Pop (K-Pop)

Berkembangnya budaya pop Korea (*Hallyu*) di beberapa Negara Asia Timur dan beberapa Negara Asia Tenggara termasuk Indonesia menunjukkan adanya transformasi budaya asing ke Negara lain. Berkembangnya budaya pop Korea di Indonesia dibuktikan dengan munculnya "*Asia Fans Club*" (*AFC*) yaitu blog Indonesia yang berisi

tentang berita dunia hiburan korea. Dalam konsepsi budaya, budaya populer yang dibawa Korea berada dalam dimensi yang terwujud dalam artefak-artefak budaya seperti lagu, drama, film, musik, program televisi, makanan, dan bahasa. Sedangkan dimensi abstrak yang berupa nilai, norma, kepercayaan, tradisi, makna, terkandung secara tidak langsung dalam artefak budaya tersebut (Rayu, 2018). Berdasarkan berbagai macam hal positif bagi remaja dari kebudayaan *K-Pop* ada juga hal negatifnya seperti, remaja Indonesia lebih mencintai budaya asing dibandingkan budaya sendiri. Karena masuknya budaya *K-Pop*, remaja menjadi lebih suka mempelajari budaya *K-Pop* seperti musik, dibandingkan budaya Indonesia sendiri. Selain itu remaja akan lebih mementingkan *K-Pop* daripada aktifitas lainnya. Menurut Agung Suray Nugroho (2014: 22), tulisannya tentang *Hallyu* di Indonesia dalam buku *The Global Impact Of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound* dijelaskan bahwa terdapat enam efek dari fenomena *Hallyu* di Indonesia yaitu pertama peningkatan keakraban dengan aktor dan aktris

Korea, kedua meningkatnya jumlah penggemar Indonesia yang memiliki bahasa klub dan forum online tentang industri hiburan Korea, ketiga keakraban konsumen Indonesia dengan hal-hal yang berkaitan dengan VCD, DVD, dan MP3 termasuk nada dering handphone, keempat munculnya komik dan buku-buku Korea yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kelima munculnya tabloid cetak berfokus pada industri hiburan di Asia, keenam sehingga berujung pada konser *K-Pop* di Indonesia. Budaya *K-Pop* saat ini kebanyakan digemari oleh kaum wanita mulai dari para remaja hingga dewasa, tak terkecuali remaja yang berada di pesantren. Pondok pesantren mempunyai kultur yang unik, karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.

Islam dalam Masyarakat Modern

Dalam era globalisasi saat ini, tentu akan terdapat perbedaan-perbedaan dalam peradaban. Perbedaan tersebut kadangkala dapat memicu terjadinya pertarungan. Namun, ada kalanya pertarungan peradaban tidak perlu dilakukan. Terlebih jika peradaban yang ada dapat hidup

berdampingan, terjadinya dialog, dan saling memberi. Tetapi, tetap saja, kita sebagai umat muslim tidak boleh melupakan agenda besar dibalik globalisasi. Pertarungan yang terjadi dapat berupa pertarungan ideologi, dan perebutan pengaruh antara Islam dan Globalisasi. Globalisasi direpresentasikan melalui peradaban barat dengan spirit modernitasnya, yang dalam banyak wilayah tidak sejalan dengan prinsip Islam. Sehingga dalam banyak perjalanan globalisasi, Islam kerap berbenturan dan atau bersilang pendapat dengan Barat. Dalam keadaan seperti ini Islam harus mampu menemukan jati dirinya ditengah menguatnya arus globalisasi yang mengancam kepunahan agama, tentunya agar Islam mampu bertahan hingga akhir zaman. diperbincangkan. Dengan latar

Perkembangan Pesantren

Secara etimologis pesantren berasal dari kata "santri" yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan islam tradisional Jawa. Pondok pesantren merupakan pola/model yang digunakan oleh para pengembang agama islam atau istilah

praktisnya adalah islamisasi. Pesantren sendiri adalah tempat belajar para santri.

1. Tantangan Pesantren Masa Kini

Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat harus bersikap kooperatif terhadap perkembangan tersebut. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kerusakan moral dan degradasi akhlak, pondok pesantren lebih hati-hati dan bersikap lamban dalam mengikuti arus globalisasi. Karena salah satu tugas dan tanggung jawab pondok pesantren adalah pembinaan moral (Jamaluddin: 2012).

2. Perubahan yang Terjadi di Pesantren

Para santri *K-Popers* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta mayoritas mempunyai drama, video klip di laptop mereka, ada juga yang mengoleksi benda-benda yang berhubungan dengan idolanya

seperti poster bergambar artis-artis *K-Pop*, bahkan ada yang membentuk grup whatsapp bagi sesama pecinta *K-Pop*. Beberapa hal tersebut telah menunjukkan perubahan budaya yang dibawa oleh *K-Pop* terhadap kepribadian santri dan sudah menjadi tren dikalangan santriwati. Modernitas yang dibawa oleh *K-Pop* membawa perubahan idnetitas di kalangan santriwati pondok Pesantren Al-barokah Yogyakarta. Hal ini terlihat ketika santriwati *K-Popers* sedang menonton MV atau drama korea, mereka akan menirukan gaya yang dilakukan oleh idolanya dan sampai berbahasa dengan bahasa Korea. Santriwati Pondok Pesantren Al-Barokah menunjukkan kesukaannya terhadap *K-Pop* melalui tarian-tarian khas yang dibawakan oleh *boyband* dan *girlband*, adegan-adegan yang ada dalam *K-Drama*, dan menyanyikan lagu-lagu *K-Pop* yang mereka sukai.

Kemodernan yang dibawa oleh *K-Pop* membawa beberapa perubahan bagi budaya pesantren misalnya, bagi penggemar *K-Pop* keinginan bercerita dan melihat tayagan *K-Pop* membuat konsentrasi belajar santriwati menjadi terpecah

karena setiap ingin belajar dan mengaji selalu bercerita tentang idolanya, lebih senang dengan budaya Korea daripada budaya sendiri terutama budaya pesantren yang bisa merubah identitas santri menjadi luntur.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta yang beralamat di Jl. Gotong Royong TR II/1107, Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta. Pondok Pesantren Albarokah merupakan pesantren yang modern sehingga kegiatan keagamaan hanya dilakukan pada malam hari, berbeda dengan pondok pesantren lain di yogyakarta yang masih melakukan kegiatan pesantren di siang hari. Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah bulan Januari 2019 sampai bulan Juni 2019.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya hasil penelitian disajikan secara kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian dengan menggunakan data-data yang

telah terkumpul berupa naskah hasil wawancara, catatan lapangan, foto/video, dokumen pribadi, arsip dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2016:11).

Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Data primer sendiri merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli, dan tidak melalui media perantara. Data primer dapat berupa opini subyek secara individu dan kelompok, kejadian, kegiatan, hasil pengujian dan hasil observasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Sehingga penelitian dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan baik, karena didukung oleh data-data yang mendukung dari buku-buku yang sudah di publikasikan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini ialah mendapatkan data santriwati Pondok Pesantren Al-Barokah yang menyukai

K-Pop. . Observasi pada penelitian dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta yang beralamat di Jl. Gotong Royong TR II/1107, Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta dengan mengamati kegiatan yang dilakukan para penggemar *K-Pop*. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta yang menyukai dan menggilai *K-Pop*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi agar hasil penelitian semakin kredibel karena didukung oleh foto-foto yang telah ada, untuk kemudian menjadi bahan pengamatan dan memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian pada santriwati penggemar *K-Pop* di Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dimintai informasi mengenai topik penelitian (Arikunto, 2006: 10). Subjek pada penelitian ini adaah santriwati dan pengurus Pondok Pesantren Al Barokah yang menyukai musik *K-Pop* berjumlah 6 orang informan yaitu RLN, SM, KA, MNA, IKN, FC.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena *K-Pop* Santriwati Pondok Pesantren Albarokah

Penggemar selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini berarti bahwa kelompok penggemar dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Dengan kepopuleran *K-Pop*, tentu mereka pun memiliki kumpulan penggemar yang tak sedikit diberbagai belahan dunia. Sebab tiap penyanyi dari tiap perusahaan agensi hiburan memiliki penggemar masing-masing di setiap wilayah yang berbeda, negara bahkan kebudayaan. Berbicara mengenai fandom dan strategi agensi, pihak agensi selaku perusahaan yang menaungi sang penyanyi tentu memiliki cara tersendiri untuk memasarkan artis mereka, untuk memperkenalkan, mendapatkan, dan mempertahankan penggemar dari artis mereka. Salah satunya, dengan melakukan ekspansi wilayah melalui jaringan internet.

Perilaku konsumsi yang dilakukan oleh penggemar *K-Pop* umumnya meliputi *mendownload video performance, MV (Music Video)*,

variety show, spazzing twitter / fangirling (update berita *K-Pop*). Selain mengonsumsi produk *K-Pop* dari *girlband, boyband*, ataupun *K-Drama*. Selain itu, penggemar *K-Pop* tidak hanya melakukan konsumsi, mereka senantiasa juga melakukan pemaknaan terhadap teks di media. Ketika mereka mengonsumsi, mereka memaknai. Pemaknaan yang dilakukan oleh penggemar tidak hanya dilakukan berdasarkan pengalaman mereka secara individu namun juga secara kolektif, misalnya ketika sedang berada di dalam kelompok atau komunitas penggemar. Perilaku pemaknaan secara kolektif ini, salah satunya dapat dilihat dengan seberapa sering penggemar saling berdiskusi, bertukar informasi atau berdebat mengenai pengetahuan objektif yang tidak diketahui oleh orang awam. Penggemar, selain melakukan aktivitas konsumsi, ternyata juga melakukan aktivitas produksi kreatif sebagai bentuk fanatisme.

Tak terkecuali dalam sebuah pesantren, budaya *K-Pop* yang sudah menyebar hingga ke pesantren akan dimaknai sebagai pertukaran budaya. Dimana budaya pesantren yang kental dengan nuansa islam dan budaya *K-Pop* yang

lebih bebas. Para santriwati penggemar *K-Pop* bisa mendapat informasi sebab mereka juga mengikuti fanbase-fanbase di Indonesia. Media yang telah menjadi sebuah wadah utama bagi mayoritas penggemar *K-Pop* adalah internet. Selain membantu mereka dalam kegiatan kegemaran (*fangirling*), internet juga membantu mereka dalam berkomunikasi serta bertukar informasi dengan sesama penggemar lainnya di dunia maya walau belum pernah dilakukan tatap muka di antara keduanya. Konsumsi yang mereka lakukan lebih mengarah pada kenikmatan yang dicapai sebagai pelampiasan akan hasrat atau perasaan individu kepada para idolanya. Perilaku konsumsi yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Albarokah meliputi mengunduh video-video klip (MV), potongan-potongan *scene* atau *full* drama korea, hingga video tayangan *variety show*. Konsumsi yang santriwati lakukan bisa melalui jejaring sosial mereka, mereka bisa membicarakan berbagai macam hal mulai dari video klip (MV) yang baru keluar ataupun gaya mereka saat di atas panggung.

Budaya Korea atau K-Pop di Pesantren

Dalam perkembangan saat ini, banyak pesantren yang mengadopsi modernitas dalam sistem pembelajaran, mulai dari kurikulum, dan metode pembelajaran, tetapi pada beberapa pokok inti, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional islam. Tak terkecuali pada Pondok Pesantren Albarokah, yang merupakan pondok pesantren modern. Para santri bebas mengakses berbagai macam hal ataupun berita melalui gadget mereka, termasuk berita tentang *K-Pop*.

Beberapa faktor yang mendorong santriwati pondok pesantren Albarokah untuk melihat dan menonton adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar turut berperan dalam mengarahkan kecenderungan seseorang. Kecenderungan terhadap *K-Pop* juga dapat di dorong oleh faktor lingkungan sekitar penggemar. Tak terkecuali di lingkungan pesantren, mereka juga bisa mengakses semua yang berkaitan dengan *K-Pop*. Mereka juga mempunyai teman sesama *K-Pop* yang bisa diajak untuk berinteraksi

mengenai *K-Pop*. Di Pondok Pesantren Albarokah, santri sesama *K-Pop* akan membahas yang berkaitan dengan *K-Pop*, mereka berkumpul untuk membahas kapan idol mereka *comeback* yaitu kembali mengeluarkan lagu atau *single*, kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh idolanya, serta jadwal idol untuk menyanyi.

Saling bertukar informasi yang terbentuk atas dasar visi dan misi yang sama sehingga terbentuklah komunitas penggemar korean pop. Komunitas korean pop yang peminatnya terus bertambah dari tahun ke tahun. Berbagai cara dilakukan agar komunitas korean pop ini bertahan adalah dengan mengadakan kegiatan setiap bulannya. Merupakan suatu bentuk dukungan dengan cara yang positif dengan membeli album artis yang mereka idolakan, membuat *gathering* yang rutin, meniru gaya hidup artis *korean pop* dalam berpakaian atau berpenampilan yang banyak disukai.

2. Media Massa

Budaya pop tak bisa dilepaskan dari pengaruh dan peran media massa. Tanpa media massa, bisa jadi budaya pop tak akan bisa tersebar dan

dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Sifat media massa yang mampu menjadi penghubung sebuah karya pop dengan masyarakat umum membuat budaya pop mampu berkembang pesat sebagai sesuatu yang sangat populer. Hal ini juga terjadi pada santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta. Santriwati di Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta menunjukkan kesukaannya terhadap *K-Pop* melalui lagu yang dibawakan oleh *boyband* dan *girlband* tertentu pada saat ajang-ajang di Korea Selatan. Rata-rata santriwati Pondok Pesantren mengakses *K-Pop* juga dari media massa disaat mereka jenuh dengan tugas kuliah maupun kegiatan pesantren. Media massa juga mempunyai peranan penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Hal ini tampak dalam salah satu fungsi yang dijalankan media massa, yaitu fungsi transmisi, dimana media massa digunakan sebagai alat untuk mengirim warisan social seperti budaya. Melalui fungsi transmisi media dapat mewariskan norma dan nilai tertentu dari suatu masyarakat ke masyarakat lain (Wuryanta: 2012).

Menurut Dominick (Wuryanta, 2012) sebagai konsekuensi dan fungsi transmisi ini, media massa mempunyai kemampuan untuk menjalankan peran ideologis dengan menampilkan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi nilai yang dominan. Fungsi ini dikenal sebagai fungsi sosialisasi yang merujuk pada cara orang mengadopsi perilaku dan nilai dari sebuah kelompok. Santriwati menikmati tayangan *K-Pop* melalui tayangan youtube maupun di Instagram mereka.

3. Daya Tarik *K-Pop*

Daya tarik budaya pop Korea ke Asia sangat berarti bagi pemerintah Korea dimana sebelumnya citra nasional negara tersebut yang kurang positif bagi negara tetangga. Penyanyi korea selatan memiliki ketertarikan tersendiri, yaitu cara bernyanyinya yang bisa membawa penonton masuk kedalam suasana lagu yang sedang dinyanyikan. Bahkan sampai menangis terharu Dan *K-Pop* juga sudah masuk ke dunia Pesantren, dimana para santriwati sangat menyukai *K-Pop* karena daya tarik para idol seperti gayanya yang sangat funny dan menghibur. Melalui media terutama internet fans *K-Pop* dapat memenuhi

rasa rindu mereka. Mereka mengunduh video klip dan berbagai macam *variety show* yang dibintangi oleh idol mereka. Program *variety show* yang ditayangkan oleh Korea selatan itu lebih menarik dan bervariasi, mereka menghadirkan bintang *K-Pop* sebagai daya tarik. Para idol hadir sebagai bintang tamu dan di dalamnya mereka akan berbincang-bincang mengenai karir mereka sebagai idol, selain itu juga ada games yang ditujukan untuk anggota idol tersebut. *K-Pop* berhasil memberikan efek tersendiri dari setiap individu yang tertarik dan berujung suka, secara natural seorang penggemar *K-Pop* mengidentifikasikan diri mereka berbeda dari orang-orang lain mereka menganggap idola dari Korea Selatan itu berbeda dari idola lain. Di balik lagu-lagu *catchy* serta kekompakan gerak tarian band atau penyanyi Korea, hal lain yang perlu dicermati adalah proses pembentukan penyanyi atau grup musik *K-Pop* tersebut. Mereka menjalani latihan berat layaknya militer dalam kurun waktu tertentu. Bahkan ada sejumlah *boyband* atau *girlband K-Pop* yang sukses dibangun dari sebuah kontrak kerja "perbudakan" (*slave contract*)

(Wahyudi, 2013).

Budaya K-Pop dan Identitas Santri

K-Pop yang lahir bukan dari kalangan agama Islam tentu memiliki budaya yang berbeda dengan ajaran Islam yang selama ini diajarkan di pesantren, dimana pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjaga serta mengajarkan ketradisional Islam (Ni'mah: 2016). Santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta mampu menyerap kemodernan yang dibawa oleh *K-Pop* tanpa meninggalkan nilai-nilai yang diajarkan oleh pesantren. Kemodernan yang dibawa oleh *K-Pop* membentuk identitas sosial bagi santriwati *K-Popers* itu sendiri di kalangan santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta. Kemodernan yang dibawa oleh *K-Pop* membawa beberapa pengaruh bagi mereka yang mengilahi *K-Pop* diantaranya adalah :

a. Dampak Positif

Dampak positif yang dibawa oleh *K-Pop* diantaranya sebagai berikut :

1. Menjadi salah satu sarana hiburan untuk me refresh otak santriwati yang Lelah maupun jenuh setelah melaksanakan aktivitas pesantren maupun kuliah yang padat.

2. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi santriwati tentang budaya Korea, Bahasa Asing yaitu Bahasa Korea, budaya Korea dan berbagai hal lain yang tidak ada di pesantren maupun Indonesia.
 3. Memberikan motivasi bagi santriwati untuk membentuk karakter yang positif dan karakter atau tokoh, baik dalam drama atau film korea maupun dari kehidupan nyata artis-artis korea.
 4. Menambah rasa percaya diri santriwati, *K-Pop* menjadi sarana bagi santriwati untuk membuat pembahasan cerita baru antar sesama santriwati penggemar *K-Pop* dengan melahirkan perilaku aktif, berani dan agresif.
 5. Sarana untuk menambah teman dan berbagai tempat diseluruh penjuru dunia baik secara langsung maupun tidak langsung (dunia maya).
- belajar sesekali juga melihat gadget mereka untuk membuka *K-Pop*.
 2. Kegiatan belajar di kampus maupun pesantren bisa terganggu karena fokus mereka terbagi menjadi dua yaitu belajar dan menonton tayangan *K-Pop*.
 3. Bagi yang sangat fanatik, bisa menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang-barang yang berkaitan dengan idolanya seperti majalah, poster, foto, dan paket internet yang lebih besar sehingga hal tersebut adalah pemborosan.
 4. Lebih mengenal artis-artis korea daripada artis Indonesia, sehingga lebih membanggakan prestasi artis korea daripada artis lokal
 5. Tayangan dewasa yang dibawa oleh drama korea bisa menimbulkan rasa penasaran dan selalu membayangkan sehingga pikiran mereka tidak focus.

b. Dampak Negatif

Selain itu juga *K-Pop* bisa berpengaruh buruk bagi fans yang rata-rata anak muda, diantaranya sebagai berikut :

1. Keinginan bercerita dan melihat tayangan *K-Pop* membuat konsentrasi belajar santriwati menjadi terpecah karena setiap

Namun, dikalangan santriwati *K-Pop* tidak sampai menimbulkan dampak yang negatif, karena para santri sudah menanamkan dalam diri mereka bahwa *K-Pop* hanyalah sebagai hiburan atau kesenangan saja. Santriwati pondok pesantren Albarokah dapat menyerap modernitas

yang dibawa oleh budaya *K-Pop* (budaya hiburan yang lahir bukan dari kalangan islam) tanpa meninggalkan nilai-nilai kehidupan serta ajaran-ajaran islam yang dikembangkan di pesantren. mereka masih memegang dan mematuhi ajaran agama sesuai dengan budaya pesantren.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dewasa ini, fenomena budaya *K-Pop* (*Korean Pop*) tengah menjadi trend dikalangan remaja Indonesia, bahkan dewasa terutama pada kalangan perempuan. Fenomena *K-Pop* saat ini sudah masuk ke dunia pesantren, dimana pesantren yang fungsinya adalah mengenalkan sistem-sistem pengajaran serta nilai-nilai kehidupan yang kental terhadap ajaran-ajaran agama islam. Tetapi sekarang sudah tercampur dengan budaya yang datang dari negara Korea Selatan, dimana para santri sudah sangat familiar dengan semua yang berhubungan dengan *K-Pop* tersebut. Dalam perkembangan saat ini, banyak pesantren yang mengadopsi modernitas dalam sistem pembelajaran, mulai dari kurikulum, dan metode pembelajaran, tetapi pada beberapa pokok inti, pesantren tetap

mempertahankan nilai-nilai tradisional islam. Tak terkecuali pada Pondok Pesantren Albarokah, yang merupakan pondok pesantren modern. Para santri bebas mengakses berbagai macam hal ataupun berita melalui gadget mereka, termasuk berita tentang *K-Pop*.

K-Pop juga membawa pengaruh bagi santriwati pondok pesantren baik itu pengaruh positif ataupun negatif. Tetapi Santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta mampu menyerap kemodernan yang dibawa oleh *K-Pop* tanpa meninggalkan nilai-nilai yang diajarkan oleh pesantren. Kemodernan yang dibawa oleh *K-Pop* membentuk identitas sosial bagi santriwati *K-Popers* itu sendiri di kalangan santriwati Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta. Mereka bisa menyeleraskan dua kebudayaan menjadi beriringan dan tidak menghilangkan kecintaanya terhadap budaya Indonesia. Sejauh ini, konsumsi santriwati *K-Popers* Pondok Pesantren Albarokah Yogyakarta hanya dalam bentuk hiburan dan sifatnya tidak sampai mengganggu kaidah kepercayaan atau melunturkan nilai-nilai maupun moral yang

dikembangkan dalam pesantren, dan dapat hidup berdampingan meskipun keduanya memiliki nilai-nilai yang bertentangan.

Saran

Kajian tentang pesantren saat ini dibutuhkan bagi masyarakat, karena pesantren merupakan contoh masyarakat yang beragama. Pesantren mengajarkan kehidupan beragama yang baik. Pada penelitian ini yang mengkaji tentang fenomena masuknya budaya *K-Pop* ke pesantren, khususnya pada santriwati Pondok Pesantren Albarokah dimana santriwati menyukai budaya yang dibawa oleh *K-Pop* kedalam kehidupan sehari-hari mereka. Keterbatasan penelitian ini hanyalah berpusat pada fenomena secara keseluruhan, belum dijelaskan secara rinci

DAFTAR PUSTAKA

- Binti, Mamah. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta. Teras
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Erlangga.
- Jamaluddin, Muhammad. (2012). *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*. Vol. 20 No. 1. Jurnal Karsa.
- Kaparang, M. Olivia. (2013). *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi*. Vol.II, No.3. Journal Acta Diurna.
- Kencana, Acha Priliya Hafiza. (2017). *Agama Perspektif Emile Durkheim*. Undergraduate Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lexy, J. Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah. (2013). : *"Fenomena Hallyu (Gelombang Korean-Pop/K-Pop) Dan Dampaknya Di Indonesia."* *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 15.1 201-212.
- Ni'matus Solihah, N. I. M. (2016). *Pengaruh Modernitas K-Pop Dalam Membentuk Clique Pada Santriwati Pondok Pesantren Krpyak Ali Maksum Yogyakarta*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ni'matus Solihah & Ajat Sudrajat. (2018). *Dampak Modernitas K-Pop Pada Gaya Hidup Siswi di*

- Sekolah Berbasis Pesantren. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 13, No 1.*
- Nursanti. (2013). *Analisis Deskriptif Penggemar K-Pop sebagai Audiens Media dalam Mengonsumsi dan Memaknai Teks Budaya. Vol.2, No.2.*
- PL, Tartila. (2014). *Fanatisme Fans K-Pop dalam Blog Netizenbuzz. Journal Universitas Airlangga.*
- Puspitasari, Wulan. (2013). *Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Pop Korea) Dalam*
- Mengekspresikan Kehidupannya (Studi Kasus K-Pop Lovers Di Surakarta). Skripsi. UNS-FKIP Jur. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.*
- Pramita, Yuli & Harto, Syafri. (2016). *Pengaruh Hallyu Terhadap Minat Masyarakat Indonesia Untuk Berwisata ke Korea Selatan. Vol. 3 No.2. JOM Fisip.*
- Qomar, Mujamil. (2002). *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta. Penerbit Erlangga.*

